



---

**HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH(BBLR) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA < 5 TAHUN**

**Alifatin Rahmatul Fitria\*, Titik Suhartini, Bagus Supriyadi**

STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Pajarakan, Gerojokan, Karangbong, Pajarakan, Probolinggo, Jawa Timur 67281, Indonesia

\*[alifatinrahmatul@gmail.com](mailto:alifatinrahmatul@gmail.com)

**ABSTRAK**

Berat lahir rendah (BBLR) merupakan bayi yang terlahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Berat badan lahir rendah sebagai faktor utama peningkatan mortalitas, morbiditas, serta disabilitas bayi dan juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupannya dimasa depan, salah satu efek jangka panjang pada bayi berat badan lahir rendah yaitu gangguan perkembangan salah satunya adalah stunting. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian analitik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Posyandu Krajan Desa Wonosari Kecamatan Grujugan yaitu sejumlah 90 balita dan jumlah sampel sebanyak 74 Balita. Tehnik sampling Simple Random Sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi kemudian data diolah dengan menggunakan uji spearman rank Hasil analisis riwayat berat badan lahir sebagian besar tidak BBLR yaitu 64 anak (86,5%) dan anak usia < 5 Tahun Sebagian besar tidak stunting yaitu sebanyak 53 anak (71,6%). Hasil analisis berat badan lahir rendah (BBLR) dengan stunting sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05) maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable berat badan lahir rendah dengan stunting pada anak < 5 tahun.

Kata kunci: anak < 5 tahun; bblr; stunting

***RELATIONSHIP OF LOW BIRTH WEIGHT (LBW) WITH STUNTING INCIDENCE IN CHILDREN AGE < 5 YEARS***

***ABSTRACT***

*Low birth weight (LBW) is a baby born weighing less than 2500 grams. Low birth weight is the main factor in increasing infant mortality, morbidity, and disability and also has a long-term impact on their life in the future, one of the long-term effects on low birth weight babies is developmental disorders, one of which is stunting. In this study, the researcher used a correlational analytic research design. The population in this study were all children under five at the Posyandu Krajan, Wonosari Village, Grujugan District, which were 90 toddlers and the number of samples was 74 toddlers. Sampling technique is Simple Random Sampling. Collecting data using observation sheets then the data is processed using the Spearman rank test. The results of the analysis of the history of birth weight were mostly not LBW, namely 64 children (86.5%) and children aged < 5 years. Most of them were not stunted, namely 53 children (71.6%). The results of the analysis of low birth weight (LBW) with stunting of 0.001 (less than 0.05) then there is a significant linear relationship between the variable of low birth weight and stunting in children < 5 years.*

Keywords: *children < 5 years; lbw; stunting*

**PENDAHULUAN**

Balita adalah individu atau sekelompok individu yang berada dalam rentan usia tertentu. Usia balita dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu golongan usia bayi (0-2tahun), golongan usia batita (2-3 tahun), dan golongan pra sekolah (>3-5 tahun). Berat lahir rendah (BBLR) merupakan bayi yang terlahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Berat badan lahir rendah sebagai faktor utama peningkatan mortalitas, morbiditas, serta disabilitas

bayi dan juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupannya dimasa depan, salah satu efek jangka panjang pada bayi berat badan lahir rendah yaitu gangguan perkembangan salah satunya adalah stunting (WHO, 2018). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang atau  $>- 2$  standar deviasi (SD) median jika dibandingkan dengan umur (WHO, 2018). Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kondisi kekurangan gizi kronis atau penyakit infeksi kronis. Berdasarkan peringkat dunia mengenai anak balita yang stunting, Indonesia menduduki peringkat ke-5 dengan prevalensi stunting sebesar 37%. Beberapa faktor yang mempengaruhi stunting antara lain berat badan lahir rendah (BBLR), kekurangan energi protein, penyakit kronis, asupan makan yang kurang dan kurang jenis makanan, faktor kemiskinan dan pola asuh anak yang tidak memadai. Dampak yang ditimbulkan antara lain lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan dan produktifitas yang rendah (Agus Supriyanto, 2017) Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta balita.

Adapun data prevalensi stunting Balita di Kabupaten Bondowoso, dari hasil Bulan Timbang bulan Pebruari 2019 adalah 17,54 % , bulan Timbang bulan Agustus 2019 adalah 14,59 % , hasil bulan timbang bulan Februari 2020 adalah 13,1 % serta hasil bulan timbang Agustus 2020 adalah 12,23 % (DINKES Bondowoso, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan di desa Wonosari Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, prevalensi sangat pendek 1.1% (Stunting) dan pendek 8,3% (Stunting), sedangkan angka kejadian berat lahir rendah (BBLR) 21,1% tahun 2021. Bayi dengan BBLR dapat mengalami hambatan pertumbuhan. Kondisi BBLR terjadi karena janin mengalami kekurangan gizi selama dalam kandungan (WHO, 2018). Ia akan mengalami risiko untuk menjadi stunting. Stunting yang disebabkan oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai, mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Akan tetapi, jika diberikan dukungan asupan gizi yang adekuat maka pola pertumbuhan normal dapat terkejar (*catch up*). Dampak dari kekurangan gizi pada awal kehidupan anak akan berlanjut dalam setiap siklus hidup manusia. Wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Ini akan berlanjut menjadi balita gizi kurang (stunting) dan ke usia anak sekolah dengan berbagai konsekuensinya (I Dewa Nyoman Supriasa Dkk, 2012).

Permasalahan gizi, khususnya stunting pada anak merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama di dunia terutama di Negara negara berkembang, stunting memberikan dampak lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan, dan produktivitas yang rendah (Kurniasih et al., 2010). Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi, dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak stunting. Namun, secara tidak langsung kejadian stunting juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga. (I Dewa Nyoman Supriasa Dkk, 2012)

Stunting menggambarkan riwayat kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan mengakibatkan penurunan sistem imunitas tubuh dan meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi. Kecenderungan untuk menderita penyakit tekanan darah tinggi, diabetes,

jantung dan obesitas akan lebih tinggi ketika anak stunting menjadi dewasa. Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah bayi berat lahir rendah. BBLR memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pernafasan serta peningkatan risiko komplikasi, seperti anemia, gangguan paru-paru kronis, kelelahan, dan kehilangan nafsu makan dibandingkan dengan anak dengan berat lahir normal sehingga mengakibatkan pertumbuhan fisik tidak optimal atau terganggu (Proverawati Dkk, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode ini digunakan untuk mencari hubungan berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia < 5 tahun.

## METODE

Pada penelitian menggunakan desain penelitian analitik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Posyandu Krajan Desa Wonosari Kecamatan Grugugan yaitu sejumlah 90 balita dan jumlah sampel sebanyak 74 Balita. Tehnik sampling *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi kemudian data diolah dengan menggunakan uji *spearman rank*.

## HASIL

Tabel 1.  
Gambaran Responden Berdasarkan Usia (n=74)

Usia	f	%
< 16 tahun	18	24,3
17-20 tahun	45	60,8
21-35 tahun >35 tahun	11	14,9

Tabel 2.  
Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan (n=74)

Usia	f	%
SD	14	18,9
SMP	28	37,8
SMA	32	42,2
PT	0	0

Tabel 3.  
Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Paritas (n=74)

Usia	f	%
1	14	18,9
2-3	28	37,8
>3	32	42,2

Tabel 4.  
Gambaran Responden Berdasarkan Riwayat Komplikasi Kehamilan (n=74)

Riwayat Komplikasi Kehamilan	f	%
Tidak ada riwayat komplikasi	57	77,0
KEK	11	6,8
Anemia	5	14,9
Prematur	1	1,4

Tabel 5.  
Gambaran Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (n=74)

BBLR	f	%
BBLR	9	12,2
BBLSR	1	1,4
Tidak BBLR	64	86,5

Tabel 6.  
Gambaran Responden Berdasarkan Stunting (n=74)

Stunting	f	%
Stunting	21	28,4
Tidak stunting	53	71,6

Tabel 7.  
Tabulasi Silang Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Dengan Penyimpangan Perilaku Seksual (n=74)

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)	Stunting				Total	
	Stunting		Tidak Stunting		f	%
	f	%	f	%		
BBLR	7	77,8	2	22,2	9	100
BBLSR	0	0	1	100	1	100
Tidak BBLR	14	21,9	50	78,1	64	100

Pvalue = 0,001  $\alpha$  = 0,05

## PEMBAHASAN

### Berat Badan lahir Rendah

Bayi BBLR (berat badan lahir rendah) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan. Bayi yang berada dibawah persentil 10 dinamakan ringan untuk umur kehamilan. Dahulu neonatus dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram atau sama dengan 2500 gram disebut prematur. pembagian berat badan ini sangat mudah tetapi tidak memuaskan. Sehingga lambat laun diketahui bahwa tingkat mordibitas dan mortalitas pada neonatus tidak hanya bergantung pada berat badan saja, tetapi juga pada tingkat maturitas bayi itu sendiri (Proverawati Dkk 2010). Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di posyandu Krajan Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso, didapatkan gambaran anak usia kurang dari 5 tahun dari 74 anak yang menjadi responden, terdapat 9 anak (12,2%) dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan 1 anak (1,4%) dengan riwayat berat badan lahir sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia kurang dari 5 tahun dengan riwayat berat badan lahir rendah di desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso cukup tinggi. Pada penelitian ini juga didapat Usia ibu antara 17-20 tahun adalah jumlah responden tertinggi yaitu 60,8%, dan responden yang berpendidikan SD sebanyak 18,9%, SMP 37,8%, SMA 43,2%. Dan dari 74 responden terdapat 6,8% responden pada saat hamil adalah bumil KEK, 14,9% ibu dengan riwayat anemia saat hamil dan 1,4% mengalami persalinan premature. Hal ini menunjukkan ibu yang mengalami riwayat komplikasi kehamilan di Desa Wonosari cukup tinggi.

Penyebab terjadinya BBLR secara umum bersifat multifaktoral, sehingga kadang mengalami kesulitan untuk melakukan tindakan pencegahan. Namun, penyebab terbanyak terjadinya bayi BBLR adalah kelahiran prematur. Semakin muda usia kehamilan semakin besar resiko jangka

pendek dan jangka panjang yang terjadi (Proverawati Dkk, 2010). Pertumbuhan bayi umumnya meningkat pesat di minggu- minggu akhir kehamilan. Maka dari itu, bayi yang lahir lebih awal tidak memiliki cukup waktu untuk tumbuh dan berkembang sehingga cenderung memiliki berat badan yang lebih rendah dan bertubuh kecil. Selain itu, berat badan lahir rendah juga sering kali terjadi akibat intrauterine growth restriction (IUGR), yaitu kondisi ketika bayi tidak tumbuh dengan baik saat berada di dalam kandungan. Masalah ini dapat dipicu oleh gangguan pada plasenta, kondisi kesehatan ibu, atau kondisi kesehatan bayi.

Terdapat beberapa faktor pada ibu hamil yang dapat meningkatkan risiko terjadinya bayi lahir dengan berat badan rendah seperti, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah pada kehamilan sebelumnya, menderita infeksi selama masa kehamilan, mengalami komplikasi kehamilan, terutama yang dapat menyebabkan gangguan pada plasenta, mengandung bayi kembar sehingga ruang di dalam rahim tidak cukup untuk setiap janin, berusia kurang dari 15 tahun atau lebih dari 35 tahun, mengalami malnutrisi, merokok atau bertempat tinggal di lingkungan yang banyak asap rokok, menggunakan NAPZA atau mengonsumsi minuman beralkohol, mengalami masalah emosi, seperti depresi dan gangguan kecemasan, dan ibu mengalami komplikasi kehamilan seperti anemia dan KEK. Meninjau dari data hasil penelitian dan konsep teori yang ada, maka peneliti berpendapat bahwa penyebab berat badan lahir rendah pada anak kurang dari 5 tahun di Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Bondowoso dikarenakan tingginya riwayat komplikasi kehamilan yang dialami oleh ibu pada saat hamil seperti KEK, anemia dan persalinan premature. Untuk mencegah BBLR yaitu dengan menghindari terjadinya kelahiran prematur. Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan menjalani pemeriksaan kehamilan secara rutin ke bidan dan dokter kandungan. Selain itu, lakukan juga hal-hal berikut ini untuk menjaga kondisi kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan yaitu memastikan asupan gizi ibu hamil terpenuhi selama hamil.

### **Stunting**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Posyandu Krajan Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso, didapatkan gambaran Stunting tersebut. Dari 74 anak usia kurang dari 5 tahun yang menjadi responden, terdapat 21 responden (28,4%) dengan stunting dan 53 responden (71,6%) dengan tidak stunting. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia kurang 5 tahun di Posyandu Krajan Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso cukup tinggi. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kondisi kekurangan gizi kronis atau penyakit infeksi kronis. Stunting yang disebabkan oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai, mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Akan tetapi, jika diberikan dukungan asupan gizi yang adekuat maka pola pertumbuhan normal dapat terkejar (catch up). Dampak dari kekurangan gizi pada awal kehidupan anak akan berlanjut dalam setiap siklus hidup manusia. Wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Ini akan berlanjut menjadi balita gizi kurang (stunting) dan ke usia anak sekolah dengan berbagai konsekuensinya (I Dewa Nyoman Supriasa Dkk, 2012).

Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Anak yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik yaitu kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurang akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal, menurut beberapa sumber (RISKESDAS 2013, SDKI 2012, SUSENAS), serta

kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, zat gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan. Meninjau dari data hasil penelitian dan konsep teori yang ada, maka peneliti berpendapat bahwa stunting yang terjadi pada anak usia kurang dari 5 tahun merupakan dampak yang di timbulkan dari kekurangan gizi pada masa sebelum hamil, saat hamil yang cukup lama atau kronis. Ibu hamil yang kekurangan energy kronis (KEK) dan Anemia yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan penanganan yang tepat akan mengakibatkan ibu melahirkan bayi dengan BBLR. Akibatnya pertumbuhan bayi dengan BBLR terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makan yang tidak tepat dan tidak mencukupi, sering mengalami infeksi, dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak stunting. Keadaan tersebut diharapkan bidan desa dan pemegang program dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi ibu sebelum hamil dan saat hamil serta meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara perawatan bayi dan anak melalui penyuluhan dan konseling. Serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pada ibu dan anak.

### **Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Stunting Pada Anak**

Kurang Usia Kurang Dari 5 Tahun Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Posyandu Krajan Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso, didapatkan gambaran hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan stunting pada anak usia kurang 5 tahun di desa tersebut. Dari total 74 responden, sebanyak 7 responden dimana anak riwayat BBLR dengan stunting atau sebesar 77,8%. Responden riwayat BBLR dengan tidak stunting sebanyak 2 responden atau 22,2%. Dan untuk responden riwayat BBLR dengan stunting sebanyak nihil anak atau 0%. Sedangkan responden riwayat BBLR dengan tidak stunting sebanyak 1 anak atau 100%. Dan responden tidak BBLR dengan stunting sebanyak 14 anak atau 21,9%, sedangkan responden yang tidak BBLR dengan Tidak stunting sebanyak 50 anak atau 78,1%.

### **Hasil analisis Correlation Coefficient menunjukkan nilai Berat**

Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 1.000 dan stunting sebesar .373\*\* Sedangkan nilai Sig. deviation from linearity Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Stunting sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Stunting Pada Anak Usia Kurang Dari 5 tahun Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Bondowoso. Menurut Proverawati dan Ismawat bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan in utero dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir. Bayi BBLR juga mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, seperti kurang dapat menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh. Akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak stunting (Proverawati Dkk, 2010). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dengan riwayat BBLR erat kaitannya dengan anak stunting.

Dalam penelitian ini diperoleh fakta bahwa anak berat badan lahir rendah (BBLR) di Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Bondowoso cukup tinggi sebagai akibat tingginya Komplikasi kehamilan seperti ibu hamil KEK, anemia dan persalinan prematur. Bayi BBLR yang tidak

mendapatkan pelayanan kesehatan dan perawatan yang berkualitas dan tepat seperti pemberian makanan yang tidak tepat dan tidak mencukupi, serta pencegahan infeksi, hal ini mengakibatkan stunting. Pengetahuan ibu berperan penting dalam pemberian makanan pada anak. Dari data yang diperoleh, diketahui usia ibu responden tertinggi di usia 17-20 tahun yaitu sebesar 45 orang atau 60,8% hal ini menunjukkan mayoritas usia yang rentan mengalami masalah malnutrisi saat hamil seperti KEK serta anemia dan usia di atas alat reproduksi belum berkembang dan berfungsi secara sempurna sehingga rentan terjadinya persalinan Prematur. Sehingga tidak dapat dipungkiri ibu di usia muda yang mengalami KEK, anemia dan persalinan premature dapat melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dan tidak didukung oleh pengetahuan ibu tentang cara perawatan dan pemenuhan gizi yang adekuat dan tepat dapat berlanjut pada terjadinya anak dengan stunting. Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya dari penelitian di atas di dapat pendidikan SMP sebesar 37,8%, SMA 43,2% dan perguruan tinggi 0% ini menunjukkan tingkat pendidikan ibu di Desa Wonosari masih rendah. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pendewasaan usia pernikahan dan keluarga berencana sangat dibutuhkan dalam penanganan stunting. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pendampingan calon pengantin dan ibu hamil oleh kader, bidan bekerjasama dengan lintas sector terkait. Hasil penelitian ini akan dapat menjadi masukan dan pengembangan program bagi petugas kesehatan di wilayah kerja puskesmas grujung terkait dalam upaya mencegah terjadinya stunting serta penanganannya. Sehingga target jangka panjang yang diharapkan adalah bayi yang Lahir dengan BBLR turun serta menurunkan kejadian stunting

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan berat badan lahir sebagian besar normal (tidak BBLR) sebanyak 64 responden (86,5%). Anak kurang dari 5 tahun sebagian besar tidak Stunting sebanyak 53 responden (71,6%) dan ada hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan stunting pada anak kurang dari 5 tahun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12–23 months in Indonesia. Dalam *BMC Nutrition* (hal. 1-6).
- Badjuka, B. Y. M. (2020). Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Haya-Haya Gorontalo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 23-32.
- BAPPENAS & UNICEF. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Diambil kembali dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Dan United Nations Children's Fund: [https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG\\_Baseline\\_report.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Baseline_report.pdf)
- DINKES Bondowoso. (2022). Epidemiologi Komunitas FKUP. Diambil kembali dari [http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontenc/uploads/2013/07/pustaka\\_unpad\\_analisis\\_sebaran\\_dan\\_faktor\\_resiko\\_stunting](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontenc/uploads/2013/07/pustaka_unpad_analisis_sebaran_dan_faktor_resiko_stunting)
- Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat. (2019). *Pembangunan Gizi di Indonesia*. Jakarta.
- Fitri, L. (2019, 09 25). Hubungan BBLR dan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance* 3(1), 131-137. Diambil kembali

dari <https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/view/1767>

- Fitriahadi, E. (2018). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 15-24. doi:<https://doi.org/10.31101/jkk.545>
- Karisma, G. D., Fauziyah, S., dan Herlina, S. (2022). Pengaruh Antropometri Bayi Baru Lahir dan Prematuritas dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Baturetno. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 1-10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Situasi Stunting di Indonesia: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Khasanah, U. (2022). Hubungan Antara Berat Badan Lahir Rendah dan Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Kejadian Stunting. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 4-11.
- Lestari Titik . (2016). *Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mahayu P. (2016). *Imunisasi dan Nutrisi*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Maineny, A., Rifkawati, Silfia, N. N., dan Usman, H. (2022). Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Bidan*, 9-14.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., dan Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 268-278.
- Nianggolan. (2019). Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun. *Nutrik Jurnal vol. 3*.
- Rahmawati, L.A., Hardy, F. R., dan Anggraeni, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 68-78.
- Sari, I. P., Ardillah, Y., Rahmiwati, A. (2020). Berat bayi lahir dan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* Vol. 8, No. 2, 110-118. Diambil kembali dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi>
- Setiawan, E, Machmud, R, dan Masrul. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Padang: Puskesmas Andalas.
- World Health Organization ( WHO ). (2018, 09 23). *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key findings of the 2018 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Diambil kembali dari [www.who.int/nutgrowthdb](http://www.who.int/nutgrowthdb)